

5772-5-14-021

# MENGUATKAN NILAI-NILAI PENDIDIKAN SEBAGAI SARANA MENUJU *WORLD CLASS POLICE ACADEMY*

Oleh Eko Hadi Sutedjo<sup>1</sup>

## ABSTRAK

Pendidikan tinggi di Indonesia dewasa ini telah memasuki era baru, yaitu suatu era kompetitif yang penuh dengan tantangan karena adanya perubahan yang begitu cepat. Tantangan dan persaingan yang ketat di era global menuntut adanya kualitas sumberdaya manusia yang kompeten dalam menjawab setiap permasalahan sekaligus memanfaatkan kesempatan yang ada. Kondisi seperti ini juga terjadi pada Akademi Kepolisian. Sebagai perguruan tinggi yang mencanangkan menuju *world class police academy*, Akpol dituntut untuk menyiapkan sumberdaya yang siap saing dengan perguruan tinggi lain, juga dengan negara-negara lain. Alasan utama sebuah perguruan tinggi yang mencanangkan diri menjadi *world class university* adalah untuk membantu lulusannya menjadi cepat tanggap dan mampu menyesuaikan diri dengan perubahan dunia yang begitu cepat. Upaya untuk membawa lembaga pendidikan Akpol menuju *word class police academy* haruslah disikapi secara bijak. Salah satu bentuk penyikapian secara bijak adalah dengan menggabungkan keunggulan-keunggulan yang menjadi kriteria *world class university* dengan mengikutsertakan kearifan lokal. Kearifan lokal lembaga pendidikan salah satunya berupa nilai-nilai pendidikan yang sudah mengakar pada sivitas akademika, utamanya pada taruna. Nilai-nilai pendidikan itu berupa nilai religius, nilai moral, nilai sosial, dan nilai budaya. Keempat nilai ini jika disejajarkan dengan tujuan pendidikan nasional berada pada aspek yang pertama, yakni aspek sikap. Nilai religius merupakan nilai pendidikan yang merupakan pengejawantahan dari subaspek sikap spiritual (vertikal). Adapun nilai moral, nilai sosial, dan nilai budaya merupakan pengejawantahan dari subaspek sikap sosial (horisontal). Keempat nilai pendidikan itu di Akpol dapat dikuatkan melalui pola pengajaran, pelatihan, dan pengasuhan.

**Kata Kunci:** nilai-nilai pendidikan, sarana, *world class police academy*

### A. PENDAHULUAN

Pendidikan tinggi di Indonesia dewasa ini telah memasuki era baru, yaitu suatu era kompetitif yang penuh dengan tantangan karena adanya perubahan yang begitu cepat. Tantangan dan persaingan yang ketat di era global menuntut adanya kualitas sumberdaya manusia yang kompeten dalam menjawab setiap permasalahan sekaligus memanfaatkan kesempatan yang ada ([\[gulan.kemdiknas.go.id/profile\]\(http://gulan.kemdiknas.go.id/profile\)\).](http://beasiswaung-</a></p></div><div data-bbox=)

Berdasarkan pengalaman negara-negara lain yang lebih maju di Asia, seperti Jepang, Korea Selatan, atau China, penyelenggaraan pendidikan perguruan tinggi yang berkualitas berkorelasi secara signifikan dengan peningkatan kompetensi sumberdaya manusia secara keseluruhan yang pada akhirnya membentuk kompetensi bangsa yang tinggi dalam persaingan global.

<sup>1</sup>) Irjen Pol Drs. Eko Hadi Sutedjo, S.H., M.Si. (Gubernur Akpol), Artikel ini diangkat dari makalah yang disampaikan pada Seminar Pengembangan Budaya Ilmiah pada Pola Pendidikan Kepolisian, Akademi Kepolisian Semarang, Kamis, 13 Februari 2014.

Kondisi seperti ini juga terjadi pada Akademi Kepolisian. Sebagai perguruan tinggi yang mencanangkan menuju *world class police academy*, Akpol dituntut untuk menyiapkan sumberdaya yang siap saing dengan perguruan tinggi lain, juga dengan negara-negara lain.

Pendidikan tinggi merupakan salah satu faktor kunci dalam upaya memajukan kehidupan dan kesejahteraan masyarakat suatu bangsa (<http://beasiswaunggulan.kemdiknas.go.id/profile>). Alasan utama sebuah perguruan tinggi yang mencanangkan diri menjadi *world class university* adalah untuk membantu lulusannya menjadi cepat tanggap dan mampu menyesuaikan diri dengan perubahan dunia yang begitu cepat.

Menurut Philip G Albach dalam *The Costs and Benefits of World Class Universities* (dalam <http://beasiswaunggulan.kemdiknas.go.id/profile>) sebuah perguruan tinggi akan berada pada tataran *world class university* jika memiliki keunggulan (*excellence*) dalam bidang-bidang sebagai berikut.

- 1) Keunggulan dalam riset yang diakui masyarakat akademis internasional melalui publikasi internasional.
- 2) Keunggulan dalam tenaga pengajar (profesor) yang

berkualitas tinggi dan terbaik dalam bidangnya.

- 3) Keunggulan dalam kebebasan akademik dan kegairahan intelektual.
- 4) Keunggulan manajemen dan *governance*.
- 5) Fasilitas yang memadai untuk pekerjaan akademis (perpustakaan yang lengkap, laboratorium yang mutakhir).
- 6) Pendanaan yang memadai untuk menunjang proses belajar mengajar dan riset.
- 7) Keunggulan dalam kerjasama internasional dalam program akademis dan riset.

Roh dari ketujuh bidang tersebut sebenarnya berada pada bidang riset. Bidang-bidang lain selalu berhubungan dengan riset. Jika bidang lain itu tidak menjadi sarana terwujudnya riset, maka bidang lain itu menjadi pengaplikasian hasil riset. Untuk melahirkan tenaga pengajar yang andal (profesor), misalnya, tentu aktivitas riset juga tidak bisa ditinggalkan karena syarat untuk menjadi guru besar harus melahirkan karya ilmiah, baik yang bersifat akademik maupun profesional. Kebebasan akademik dan kegairahan intelektual juga tidak lepas dari riset karena intelektualitas tenaga pendidik di perguruan tinggi, juga intelektualitas

mahasiswa akan diukur dari bagaimana mereka melahirkan karya ilmiah. Perpustakaan dan laboratorium merupakan dua sarana yang masing-masing mendukung program riset, yakni yang satu merupakan media dan sarana untuk melakukan riset sedangkan yang lain merupakan media untuk memublikasikan hasil-hasil riset.

Persoalan yang muncul kemudian adalah apa yang harus ditekankan dalam bidang riset itu serta bagaimana langkah-langkah konkret dalam mengaplikasikan hasil riset. Akademi kepolisian sebagai perguruan tinggi khusus tentu memiliki tuntutan riset tidak sebesar perguruan tinggi umum. Namun, tuntutan lain menyangkut intelektualitas dan keteraksesannya ke dunia internasional tetap ada. Oleh karena itu, penyikapan secara profesional namun bijak perlu dilakukan.

Salah satu bentuk penyikapan secara bijak adalah menggabungkan keunggulan-keunggulan tersebut dengan mengikutsertakan kearifan lokal. Dengan demikian, meskipun dalam berbagai aspek unggul sehingga layak mendapat predikat *world class university*, namun akar budaya ke dalam tidak boleh tercerabut. Itulah sebabnya menjadi penting

untuk tetap mempertahankan nilai-nilai pendidikan yang telah dimiliki oleh Akpol atau nilai-nilai pendidikan yang telah melekat pada sivitas akademika, terutama taruna. Dengan cara demikian, arah pembangunan pendidikan di lembaga pendidikan ini tidak hanya mengarah ke luar (menuju kelas internasional), tetapi juga ke dalam (menguatkan nilai-nilai pendidikan di kalangan sivitas akademika).

Proses penguatan harus dilakukan secara bersama-sama dan bersinergi antara komponen yang satu dan yang lain. Kekompakan dalam membentuk dan menguatkan karakter komponen dalam serta kerjasama antarkomponen akan memperingankan upaya tersebut. Pola yang telah diterapkan di Akpol adalah pengajaran, pelatihan, dan pengasuhan. Oleh karena itu, penguatan nilai-nilai pendidikan bisa dilakukan melalui tiga pola tersebut. Di sinilah diperlukan gagasan-gagasan tentang cara dan teknik untuk memanfaatkan pola tersebut sebagai sarana memperkuat nilai-nilai pendidikan. Dengan ditemukannya cara-cara tersebut langkah untuk menuju *world class police academy* akan menjadi semakin terang.

## B. HAKIKAT NILAI PENDIDIKAN

### 1. Pengertian Nilai Pendidikan

Nilai adalah sesuatu yang berharga, bermutu, menunjukkan kualitas, dan berguna bagi manusia. Sesuatu itu bernilai berarti sesuatu itu berharga atau berguna bagi kehidupan manusia. Nilai sebagai kualitas yang independen akan memiliki ketetapan yaitu tidak berubah yang terjadi pada objek yang dikenai nilai. Persahabatan sebagai nilai (positif/baik) tidak akan berubah esensinya manakala ada pengkhianatan antara dua yang bersahabat. Artinya, nilai adalah suatu ketetapan yang ada bagaimanapun keadaan di sekitarnya berlangsung.

Dari kata nilai itu, menilai bisa dikatakan sebagai kegiatan menghubungkan sesuatu dengan sesuatu yang lain sehingga diperoleh menjadi suatu keputusan yang menyatakan sesuatu itu berguna atau tidak berguna, benar atau tidak benar, baik, atau buruk, manusiawi atau tidak manusiawi, ociala atau tidak ociala, dan sebagainya (Setiadi 2006:110). Lasyo (dalam Setiadi 2006:117) menyatakan bahwa nilai manusia merupakan landasan atau motivasi dalam segala tingkah laku atau perbuatannya. Sejalan dengan Lasyo, Darmodiharjo (dalam Setiadi

2006:117) mengungkapkan nilai merupakan sesuatu yang berguna bagi manusia baik jasmani maupun rohani. Adapun Soekanto (1983:161) menyatakan bahwa nilai-nilai merupakan abstraksi dari pengalaman-pengalaman pribadi seseorang dengan sesamanya.

Dari beberapa pendapat tersebut di atas pengertian nilai dapat disimpulkan sebagai sesuatu yang bernilai, berharga, bermutu, akan menunjukkan suatu kualitas dan akan berguna bagi kehidupan manusia. Pada hakikatnya, nilai yang tertinggi selalu berujung pada nilai yang terdalam dan terabstrak bagi manusia, yaitu menyangkut tentang hal-hal yang bersifat hakiki. Atas dasar pengertian nilai itu pula kita bisa mendefinisikan nilai pendidikan sebagai sesuatu yang bernilai dan berguna bagi manusia yang diperoleh melalui proses pendidikan.

Pendidikan pada hakikatnya merupakan upaya mencerdaskan kehidupan bangsa. Dari pernyataan tersebut terdapat tiga ocial pokok dalam pendidikan, yaitu cerdas, yang berarti memiliki ilmu yang dapat digunakan untuk menyelesaikan persoalan nyata. Cerdas bermakna kreatif, inovatif, dan siap mengaplikasikan ilmunya. Kedua; hidup, yang memiliki filosofi untuk meng-

harga kehidupan dan melakukan hal-hal yang terbaik untuk kehidupan itu sendiri. Ketiga, bangsa, yang berarti manusia selain sebagai individu juga merupakan makhluk sosial yang membutuhkan keberadaan orang lain. Setiap individu berkewajiban menyumbangkan pengetahuannya untuk masyarakat meningkatkan derajat kemuliaan masyarakat sekitar dengan ilmu, sesuai dengan yang diajarkan agama dan pendidikan. Indikator terpenting kemajuan suatu bangsa adalah pendidikan dan pengajaran (Ratna, 2005: 449).

Adler (dalam Arifin 1993:12) mengartikan pendidikan sebagai proses yang melibatkan seluruh kemampuan manusia yang dipengaruhi oleh pembiasaan yang baik untuk membantu orang lain dan dirinya sendiri dalam mencapai kebiasaan yang baik pula. Nilai pendidikan, dengan demikian bisa disebut juga merupakan segala sesuatu yang baik maupun buruk yang berguna bagi kehidupan manusia yang diperoleh melalui proses perubahan sikap dan tata laku dalam upaya mendewasakan diri manusia melalui upaya pendidikan. Nilai-nilai pendidikan yang tersirat dalam berbagai hal dapat mengembangkan masyarakat dengan berbagai dimensinya dan nilai-nilai

tersebut mutlak dihayati dan diresapi manusia sebab ia mengarah pada kebaikan dalam berpikir dan bertindak sehingga dapat memajukan budi pekerti serta pikiran/ intelegensinya. Nilai-nilai pendidikan dapat ditangkap manusia melalui berbagai hal diantaranya melalui pemahaman terhadap simbol-simbol yang ada di sekitarnya.

## 2. Macam-Macam Nilai Pendidikan

### 1) Nilai Religius

Religi merupakan suatu kesadaran yang menggejala secara mendalam dalam lubuk hati manusia sebagai *human nature*. Religi tidak hanya menyangkut segi kehidupan secara lahiriah melainkan juga menyangkut keseluruhan diri pribadi manusia secara total dalam integrasinya hubungan ke dalam keesaan Tuhan (Rosyadi 1995:90). Nilai-nilai religius bertujuan untuk mendidik agar manusia lebih baik menurut tuntunan agama dan selalu ingat kepada Tuhan. Religiusitas inilah yang nantinya akan mendasari segala perilaku manusia, baik dalam berinteraksi secara vertikal maupun dalam berinteraksi secara horisontal. Dengan kata lain, nilai religius akan menjiwai nilai-nilai pendidikan lain.

Dalam konteks kurikulum baru



yang sesuai dengan standar nasional pendidikan dijelaskan bahwa tujuan pendidikan yang pertama dan utama adalah membentuk manusia yang memiliki sikap spiritual. Sikap spiritual ini dalam aplikasi sehari-harinya berwujud nilai-nilai religius. Jika tujuan pendidikan nasional menempatkan sikap spiritual sebagai komponen pertama yang harus sampai kepada peserta didik, menandakan bahwa nilai religiusitas menduduki porsi yang penting dan dianggap akan berpengaruh pada komponen lain.

### 2) Nilai Moral

Hasbullah (2005:194) menyatakan bahwa moral merupakan kemampuan seseorang membedakan antara yang baik dan yang buruk. Nilai moral berarti nilai-nilai yang bertujuan untuk mendidik manusia agar mengenal nilai-nilai etika yang menyangkut nilai baik-buruknya suatu perbuatan, apa yang harus dihindari dan apa yang harus dikerjakan; sehingga tercipta suatu tatanan hubungan manusia dalam masyarakat yang dianggap baik, serasi, dan bermanfaat bagi orang itu, masyarakat, lingkungan, dan alam sekitar. Uzey (2009:2) berpendapat bahwa nilai moral adalah suatu bagian dari nilai, yaitu nilai yang menangani kelakuan baik atau buruk dari

manusia. Nilai moral selalu berhubungan dengan nilai, tetapi tidak semua nilai adalah nilai moral. Moral berhubungan dengan kelakuan atau tindakan manusia. Nilai moral inilah yang lebih terkait dengan tingkah laku kehidupan kita sehari-hari. Nilai pendidikan moral menunjukkan peraturan-peraturan tingkah laku dan adat istiadat dari seorang individu dari suatu kelompok yang meliputi perilaku.

Nilai moral didasari oleh nilai-nilai lain. Nilai moral dibentuk oleh pendidikan dalam arti secara luas. Nilai moral akan mendasari bagaimana manusia berhubungan dengan Tuhan, bagaimana manusia berhubungan dengan sesama manusia, dan bagaimana manusia berhubungan dengan alam semesta ini. Moralitas dengan demikian menjadi faktor penentu apakah seseorang akan mampu berhubungan secara vertikal dan horisontal secara baik dan benar atau tidak.

### 3) Nilai Sosial

Kata "social" berarti hal-hal yang berkenaan dengan masyarakat/kepentingan umum. Nilai sosial merupakan hikmah yang dapat diambil dari perilaku social dan tata cara hidup social. Perilaku sosial berupa sikap seseorang terhadap peristiwa yang terjadi di sekitarnya

yang ada hubungannya dengan orang lain, cara berpikir, dan hubungan social bermasyarakat antarindividu. Nilai pendidikan sosial akan menjadikan manusia sadar akan pentingnya kehidupan berkelompok dalam ikatan kekeluargaan antara satu individu dengan individu lainnya. Nilai sosial mengacu pada hubungan individu dengan individu yang lain dalam sebuah masyarakat. Bagaimana seseorang harus bersikap, bagaimana cara mereka menyelesaikan masalah, dan menghadapi situasi tertentu juga termasuk dalam nilai sosial.

Nilai sosial merupakan landasan bagi masyarakat untuk merumuskan apa yang benar dan penting, memiliki ciri-ciri tersendiri, dan berperan penting untuk mendorong dan mengarahkan individu agar berbuat sesuai norma yang berlaku. Uzey (2009:7) berpendapat bahwa nilai sosial mengacu pada pertimbangan terhadap suatu tindakan, cara untuk mengambil keputusan apakah sesuatu yang bernilai itu memiliki kebenaran, keindahan, dan nilai ketuhanan. Jadi, nilai sosial dapat disimpulkan sebagai kumpulan sikap dan perasaan yang diwujudkan melalui perilaku yang memengaruhi perilaku seseorang yang memiliki nilai tersebut. Nilai sosial merupakan

sikap-sikap dan perasaan yang diterima secara luas oleh masyarakat dan merupakan dasar untuk merumuskan apa yang benar dan apa yang penting.

#### 4) Nilai Kebudayaan

Nilai-nilai budaya menurut Rosyadi (1995:74) merupakan sesuatu yang dianggap baik dan berharga oleh suatu kelompok masyarakat atau suku bangsa yang belum tentu dipandang baik pula oleh kelompok masyarakat atau suku bangsa lain sebab nilai budaya membatasi dan memberikan karakteristik pada suatu masyarakat dan kebudayaannya. Nilai budaya merupakan tingkat yang paling abstrak dari adat, hidup, dan berakar dalam alam pikiran masyarakat, serta sukar diganti dengan nilai budaya lain dalam waktu yang singkat. Uzey (2009:1) berpendapat mengenai pemahaman tentang nilai budaya dalam kehidupan manusia yang diperoleh karena manusia memaknai ruang dan waktu. Makna itu akan bersifat intersubjektif karena ditumbuh-kembangkan secara individual, namun dihayati secara bersama, diterima, dan disetujui oleh masyarakat hingga menjadi latar budaya yang terpadu bagi fenomena yang digambarkan.

Sistem nilai budaya merupakan

inti kebudayaan. Sebagai inti kebudayaan ia akan memengaruhi dan menata elemen-elemen yang berada pada struktur permukaan dari kehidupan manusia yang meliputi perilaku sebagai kesatuan gejala dan benda-benda sebagai kesatuan material. Sistem nilai budaya terdiri atas konsepsi-konsepsi yang hidup dalam alam pikiran sebagian besar warga masyarakat, mengenai hal-hal yang harus mereka anggap amat bernilai dalam hidup. Karena itu, suatu sistem nilai budaya biasanya berfungsi sebagai pedoman tertinggi bagi perilaku manusia. Dapat disimpulkan dari pendapat tersebut bahwa nilai budaya menempatkan pada posisi sentral dan penting dalam kerangka suatu kebudayaan yang sifatnya abstrak dan hanya dapat diungkapkan atau dinyatakan melalui pengamatan pada gejala-gejala yang lebih nyata seperti tingkah laku dan benda-benda material sebagai hasil dari penuangan konsep-konsep nilai melalui tindakan berpola.

Keempat nilai pendidikan tersebut jika disejajarkan dengan tujuan pendidikan nasional berada pada aspek sikap. Dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 3 dikatakan bahwa tujuan pendidikan nasional adalah berkembangnya

potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga sosial yang demokratis serta bertanggung jawab. Cakupan tujuan pendidikan nasional tersebut bisa dimasukkan ke dalam tiga aspek, yakni sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Namun, nilai-nilai pendidikan: nilai religius, nilai moral, nilai sosial, dan nilai budaya berada pada aspek sikap. Nilai religius berada pada aspek sikap spiritual (vertikal), sedangkan nilai moral, nilai sosial, dan nilai budaya berada pada subaspek sikap sosial (horisontal).

### **C. PENGUATAN NILAI-NILAI PENDIDIKAN**

#### **1. Penguatan Nilai Pendidikan Melalui Pengajaran**

Nilai religius, nilai moral, nilai sosial, dan nilai kebudayaan dapat dikuatkan melalui proses pengajaran. Melalui pengajaran yang menekankan pada proses, taruna bisa belajar tentang banyak hal, salah satunya adalah mengenai nilai-nilai pendidikan. Pengenalan terhadap nilai-nilai pendidikan itulah yang bisa diperoleh taruna melalui proses pengajaran. Hal ini sejalan dengan



pengertian pengajaran itu sendiri.

Pengajaran adalah proses interaksi antara pendidik dan peserta didik yang dilakukan secara sistematis dengan tujuan menciptakan situasi yang membuat peserta didik mau belajar. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) (Depdiknas 2008:23) pengajaran diartikan sebagai (1) proses, cara, perbuatan mengajar atau mengajarkan, (2) perihal mengajar, dan (3) peringatan. Atas dasar definisi tersebut kita bisa melihat bahwa dalam konsep pengajaran titik berat sudut pandang terletak pada aspek pendidik. Pendidik dalam konsep ini menjadi titik sentral yang akan menentukan berjalannya proses yang dikehendaki. Simpulan ini didasarkan pada pembentuk kata pengajaran adalah kata mengajar. Makna kata mengajar memang lebih menekankan pada pentingnya peran pengajar (guru, dosen, pendidik, pelatih). Peserta didik dalam hal ini "hanya" berfungsi sebagai objek yang melengkapi pendidik untuk mewujudkan proses belajar-mengajar. Mengacu pada definisi pengajaran tersebut, kita pun bisa mengidentifikasi tiga pengajaran, yaitu (1) adanya sosial pendidik dan peserta didik, (2) merupakan interaksi antara pendidik dan peserta didik atau antarpeserta didik, (3)

merupakan proses yang direncanakan, dan (4) memiliki tujuan tertentu.

Tujuan pengajaran yang utama adalah mengubah pengetahuan taruna. Melalui proses pengajaran taruna akan berubah dari kondisi tidak/belum tahu menjadi tahu, dari kondisi tidak/belum paham menjadi paham, dan dari kondisi tidak/belum mengerti menjadi mengerti. Dari proses ini menjadi jelaslah bahwa pengetahuan taruna tentang nilai-nilai pendidikan akan semakin kuat setelah mengikuti proses pengajaran.

Di samping itu, karena dalam proses pengajaran terjadi interaksi antara taruna dan taruna atau antara taruna dan tenaga pendidik; maka nilai-nilai pendidikan, terutama nilai sosial dan nilai kebudayaan yang ada pada taruna akan menjadi semakin kuat. Menurut Langgulung (dalam <http://semangatinspirasi.blogspot.com/2012/10/definisi-pendidikan-menurut-ahli-secara.html> 2012) pendidikan memiliki tiga macam fungsi, yaitu (1) menyiapkan generasi muda untuk memegang peranan-peranan tertentu dalam masyarakat pada masa yang akan datang. Peranan ini berkaitan erat dengan kelanjutan hidup (*survival*) masyarakat sendiri. (2) Memindahkan ilmu pengetahuan yang bersangkutan dengan peranan-

peranan tersebut dari generasi tua kepada generasi muda. (3) Memindahkan nilai-nilai yang bertujuan memelihara keutuhan dan kesatuan masyarakat yang menjadi syarat mutlak bagi kelanjutan hidup (*survival*) suatu masyarakat dan peradaban.

Dengan demikian, jelaslah bahwa pengajaran tidak hanya menjadi sarana memperkuat satu atau dua nilai pendidikan saja, tetapi hampir semua nilai pendidikan. Hanya saja porsi untuk masing-masing nilai memang berbeda, sesuai dengan karakter pembelajaran itu sendiri.

## 2. Penguatan Nilai Pendidikan Melalui Pelatihan

Pelatihan merupakan hasil melatih. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (Depdiknas 2008:794) melatih berarti mengajar seseorang agar terbiasa (mampu) melakukan sesuatu atau agar seseorang membiasakan diri melakukan sesuatu. Atas dasar definisi melatih tersebut pelatihan dapat diartikan sebagai sebuah proses yang diharapkan mampu mengubah seseorang menjadi mampu melakukan sesuatu (Depdiknas 2008:794). Kata melakukan dalam pengertian ini lebih mengacu kepada keterampilan. Oleh karena itu, jika proses pendidikan pada akhirnya berkeinginan

mengubah sisi kognitif, afektif, dan psikomotor seseorang; pelatihan pada prinsipnya lebih mengutamakan psikomotor seseorang. Dalam Instruksi Presiden No.15 tahun 1974 pelatihan dirumuskan sebagai bagian pendidikan yang menyangkut proses belajar untuk memperoleh dan meningkatkan keterampilan di luar ocial pendidikan yang berlaku, dalam waktu yang ociala singkat, dan dengan menggunakan metode yang lebih mengutamakan praktik daripada teori.

Melalui pelatihan yang secara terus-menerus dilakukan keterampilan taruna akan semakin baik. Keterampilan ini diperoleh melalui pelatihan yang terus-menerus, berdisiplin, dan penuh dengan tanggung jawab. Nilai-nilai dalam pelatihan itulah yang bisa dikategorikan ke dalam nilai pendidikan. Dengan demikian, bukan persoalan keterampilannya yang menjadikan nilai-nilai pendidikan tumbuh pada seorang taruna, tetapi pada proses pemerolehan keterampilan itu dan kemudian pada bagaimana taruna mengaplikasikan keterampilan yang dimiliki dalam kehidupan sehari-hari.

Proses pelatihan selalu diikuti oleh nilai-nilai yang positif, seperti disiplin, tanggung jawab, tekun, rajin, dan semacamnya. Nilai-nilai

tersebut merupakan nilai-nilai yang merupakan penjabaran lebih lanjut dari nilai pendidikan. Proses yang dialami taruna menjadikan nilai-nilai pendidikan tersebut menyatu dalam kehidupan para taruna, yang kemudian pada saatnya nanti akan menjadi pemandu dalam berperilaku di masyarakat.

### 3. Penguatan Nilai Pendidikan Melalui Pengasuhan

Mengasuh berarti membimbing (membantu dan melatih) orang supaya dapat berdiri sendiri (Depdiknas 2008:96). Atas dasar definisi mengasuh itu, pengasuhan dapat diartikan sebagai proses atau cara mengasuh. Dengan demikian, tujuan akhir pengasuhan adalah seseorang itu menjadi mampu berdiri sendiri. Dalam dunia pendidikan, tujuan pengasuhan adalah menjadikan peserta didik mampu berdiri sendiri, dalam arti siap melaksanakan tugas yang menjadi tanggung jawabnya. Pengertian konsep siap dalam konteks ini tidak semata-mata berkaitan dengan pengetahuan dan keterampilan, tetapi – ini yang terpenting – siap berkaitan dengan mental. Kesiapan mental itulah yang menjadikan seseorang mampu berdiri sendiri dalam pengertian yang sebenarnya.

Nilai religius, nilai moral, nilai sosial, dan nilai budaya akan semakin menguat melalui proses pengasuhan. Jika dibandingkan dengan langkah pengajaran dan pelatihan; pengasuhanlah yang paling strategis digunakan untuk menguatkan nilai-nilai pendidikan pada taruna. Dengan pengasuhan itu nilai religius taruna akan semakin menguat, nilai moral semakin baik, nilai sosial semakin terasah, dan nilai budaya semakin luas. Interaksi antara taruna dan taruna atau antara taruna dan pengasuh menjadi pembiasaan untuk menanamkan nilai-nilai pendidikan tersebut.

Atas kondisi inilah pengasuhan memiliki potensi yang besar untuk membentuk karakter taruna. Jika proses pembentukan karakter ini tidak dijiwai oleh nilai-nilai pendidikan maka karakter taruna tidak akan terbentuk seperti yang kita harapkan.

Dalam pola pengasuhan muncul proses keteladanan. Pembentukan nilai-nilai pada generasi muda salah satu caranya memang dengan keteladanan. Menurut Kosasih (2012) penanaman nilai-nilai kehidupan kepada anak didik membutuhkan keteladanan dari guru, orangtua, dan masyarakat. Penanaman nilai-nilai tersebut tidak hanya berlangsung di

sekolah, tetapi juga di lingkungan keluarga dan masyarakat, sehingga dengan keteladanan serta pendidikan nilai-nilai kehidupan menuju manusia Indonesia yang lebih bermartabat.

#### D. MENUJU *WORLD CLASS POLICE ACADEMY* YANG BERKARAKTER

Menurut Henry Levin (dalam Hidayat 2012), ada tiga ciri sebuah perguruan tinggi telah mencapai *world class university*, yaitu (1) *excellence in education of their students*; (2) *research, development and dissemination of knowledge*; dan (3) *activities contributing to the cultural, scientific, and civic life of society*.

Lebih jauh Hidayat (2012) memberikan catatan tentang langkah-langkah strategis yang dilakukan oleh Akpol untuk mewujudkan tiga ciri tersebut, yaitu sebagai berikut.

Langkah strategis untuk mewujudkan ciri *excellence in education of their students* yang dilakukan Akpol adalah (1) perluasan akses dan peningkatan kualitas pendidikan dan pengasuhan; (2) peningkatan kualitas pengendalian pendidikan, pembentukan dan pengasuhan; (3) peningkatan infrastruktur dan fasilitas belajar mengajar; dan (4) peningkatan kapasitas sumber daya.

Untuk mewujudkan ciri *research, development and dissemination of knowledge* yang diukur dengan parameter waktu melalui program jangka pendek, program jangka sedang, dan program jangka panjang antara lain berbentuk (1) penataan peraturan, baik peraturan dalam hal pembelajaran (kurikulum), peraturan dasar bagi taruna (Perduptar), maupun peraturan pengasuhan (Pedoman Penilaian dan Pengasuhan); (2) melaksanakan pengembangan kolaborasi dengan *stakeholder*, proses akreditasi, pengembangan riset, pengembangan kerjasama dengan perguruan tinggi baik di dalam dan luar negeri; serta (3) membangun *Management Information System* berbasis teknologi canggih.

Langkah strategis untuk mewujudkan ciri *activities contributing to the cultural, scientific, and civic life of society* yang dilakukan Akademi Kepolisian adalah melalui program-program nyata yang menempatkan Akademi Kepolisian sebagai *Centre of Excellence* dari lembaga Pendidikan Polri di Indonesia. Perwujudan program tersebut dilaksanakan melalui posisi Akpol sebagai “ikon” Lemdik Polri dan Kampus Akpol sebagai “*public open space*”. Akademi Kepolisian diharapkan menjadi sebuah “rumah” bersama

bagi masyarakat, yang dapat menjadi ikon sosial melalui kegiatan-kegiatan kemasyarakatan.

Dalam konsep mewujudkan ciri ketiga inilah nilai-nilai pendidikan dibutuhkan. Berbagai program kegiatan yang dilakukan Akpol yang berhubungan dengan masyarakat banyak hendaknya didasari oleh nilai-nilai pendidikan tersebut. Dengan cara demikian, karakter Akpol akan tetap tegak meskipun arah pendidikannya mengacu ke lingkup internasional.

Tantangan ke depan perguruan tinggi yang mengarah ke *world class university* dalam menghadapi persaingan global adalah kemampuan institusi menempatkan diri sejajar dengan universitas-universitas terkemuka di dunia. Dalam rangka mencapai tujuan tersebut maka segenap sistem nilai yang menjadi kunci untuk mencapai tingkatan sebagai universitas bertaraf internasional (*world class university*) harus dikembangkan dengan sungguh-sungguh, baik instrumen legal sampai terbentuknya budaya berkualitas global dari setiap komponen perguruan tinggi. Unsur penting dan utama dalam mencapai tingkatan tersebut adalah etika akademik yang mengandung nilai moralitas (sistem nilai baik dan buruk) yang harus

dimiliki oleh tenaga pendidik dan kependidikan dalam melaksanakan kegiatan di bidang akademik (Kusumastanto 2013). Dalam rangka mewujudkan etika akademik itulah nilai-nilai pendidikan harus dikuatkan pada semua elemen di Akpol.

## E. PENUTUP

### 1. Simpulan

Upaya untuk membawa lembaga pendidikan Akpol menuju *word class police academy* haruslah disikapi secara bijak. Salah satu bentuk penyikapan secara bijak adalah dengan menggabungkan keunggulan-keunggulan yang menjadi kriteria *world class university* dengan mengikutsertakan kearifan lokal. Dengan demikian, meskipun dalam berbagai aspek unggul sehingga layak mendapat predikat *world class university*, namun akar budaya ke dalam tidak boleh tercerabut. Kearifan lokal lembaga pendidikan salah satunya berupa nilai-nilai pendidikan yang sudah mengakar pada sivitas akademika, utamanya pada taruna.

Ada bermacam-macam nilai pendidikan. Namun, banyak ahli yang pada akhirnya berpendapat adanya empat nilai pendidikan, yakni nilai religius, nilai moral, nilai sosial, dan nilai budaya. Keempat nilai ini



jika disejajarkan dengan tujuan pendidikan nasional berada pada aspek yang pertama, yakni aspek sikap. Tujuan pendidikan nasional sendiri unsur-unsurnya dapat dikelompokkan menjadi tiga aspek, yakni aspek sikap, aspek pengetahuan, dan aspek keterampilan. Aspek sikap, dalam aplikasinya masih bisa dipecah lagi menjadi dua subaspek, yakni subaspek sikap spiritual dan subaspek sosial. Nilai religius merupakan nilai pendidikan yang merupakan pengejawantahan dari subaspek sikap spiritual (vertikal). Adapun nilai moral, nilai sosial, dan nilai budaya merupakan pengejawantahan dari subaspek sikap sosial (horizontal).

Penguatan nilai-nilai pendidikan tersebut bisa dilakukan melalui pola pengajaran, pelatihan, dan pola pengasuhan. Pola pengajaran menekankan pada aspek pengetahuan, yakni dalam konteks ini akan membawa taruna mengetahui konsep nilai-nilai pendidikan. Dalam pola pengajaran dan pelatihan, penguatan nilai-nilai pendidikan dilakukan melalui proses yang dilakukan. Adapun untuk pola pengasuhan, dalam konteks ini menjadi tumpuan penguatan nilai-nilai pendidikan pada taruna; karena melalui pengasuhanlah nilai religius, nilai moral, nilai

sosial, dan nilai budaya dapat ditumbuhkan. Dengan penguatan nilai-nilai pendidikan itulah Akpol bisa menuju ke *world class police academy* tanpa harus meninggalkan kekuatan di dalam yang telah terbangun selama ini.

Ada tiga ciri sebuah perguruan tinggi telah mencapai *world class university*, yaitu (1) *excellence in education of their students*; (2) *research, development and dissemination of knowledge*; dan (3) *activities contributing to the cultural, scientific, and civic life of society*. Untuk mewujudkan ketiga ciri tersebut telah banyak upaya yang dilakukan oleh Akpol, yaitu melakukan perluasan akses, peningkatan kualitas, peningkatan infrastruktur, peningkatan kapasitas sumber daya, penataan peraturan, berkolaborasi dengan *stakeholder*, dan melakukan program-program nyata yang menempatkan Akademi Kepolisian sebagai *Centre of Excellent* dari lembaga Pendidikan Polri di Indonesia.

## 2. Saran

Sivitas akademika di Akpol menjadi tumpuan utama untuk mewujudkan Akpol menjadi *world class police academy*. Oleh karena itu, ide-ide kreatif harus ditumbuhkan pada segenap sivitas akademika agar

percepatan terhadap target ini bisa dilakukan. Ide-ide kreatif itu harus diolah secara bersama-sama sehingga menjadi kebijakan yang melandasi serta menjadi acuan untuk mewujudkan cita-cita bersama.

Kondisi semacam ini akan segera terwujud jika kesadaran bersama betapa pentingnya upaya yang sung-

guh-sungguh dan kerja keras yang harus dilakukan untuk mencapai cita-cita itu tidak hanya bertumpu pada satu-dua pihak saja. Sekecil apa pun sumbangan pemikiran dari berbagai pihak, terlebih lagi pihak yang berada di dalam akan menjadi pemicu, atau setidaknya penyemangat untuk mewujudkan etos kerja keras tersebut.

### DAFTAR PUSTAKA

- Depdiknas. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Edisi Keempat. Jakarta: Gramedia.
- Hasbullah. 2005. *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Hidayat, Ferli. 2012. "Akpola Menuju World Class Police Academy". Diakses dari <http://miftahudadzihafezuono08021991.blogspot.com/2012/04/akpol-menuju-world-class-police-academy> tanggal 28 Mei 2014.
- <http://beasiswaunggulan.kemdiknas.go.id/profile>. Diakses tanggal 28 Mei 2014.
- Kosasih, Aceng. 2012. "Konsep Pendidikan Nilai." Diakses dari [http://file.upi.edu/Direktori/FPIPS/M\\_K\\_D\\_U/196509171990011/ACENG\\_KOSASIH/Konsep\\_Pend\\_Nilai.pdf](http://file.upi.edu/Direktori/FPIPS/M_K_D_U/196509171990011/ACENG_KOSASIH/Konsep_Pend_Nilai.pdf) tanggal 28 Mei 2014.
- Kusumastanto, Tridoyo. 2013. "Etika Akademik Menuju World Class University." Diakses dari <http://esk.ipb.ac.id/index.php/publikasi/publikasi-dosen/52-etika-akademik-menuju-world-class-university> tanggal 28 Mei 2014.
- Langgung, Hasan. 2012. Diakses dari <http://semangatinspirasi.blogspot.com/2012/10/definisi-pendidikan-menurut-ahli-secara.html> tanggal 28 Mei 2014.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2009. *Stlistika Kajian Puitika Bahasa, Sastra, dan Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rosyadi. 1995. *Nilai-Nilai Budaya dalam Naskah Kaba*. Jakarta: CV Dewi Sri.
- Setiadi, Elly. M. 2006. *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*. Jakarta: Kencana.

Soekanto, Soerjono. 1983. *Pribadi dan Masyarakat (Suatu Tujuan dan Sosilogis)*. Bandung: Alumni.

*Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.*

Uzey. 2009. "Macam-Macam Nilai". Diakses dari <http://uzey.blogspot.com/2009/09/pengertian-nilai>. pada tanggal 25 Oktober 2009.

